

KAJIAN PEMBAYARAN NON-TUNAI DAN HUBUNGANNYA DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Indraswati Tri Abdi Reviane¹, Ardhana Prautami²

¹Departemen Ilmu Ekonomi. Universitas Hasanuddin, Indonesia, annedarwis@gmail.com

² Departemen Ilmu Ekonomi. Universitas Hasanuddin, Indonesia

Email Korespondensi: annedarwis@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembayaran non-tunai dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui situs resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan yaitu *path analysis* (analisis jalur) dengan bantuan *software* AMOS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui transaksi kartu kredit dan transaksi *e-money*. Sedangkan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui transaksi kartu kredit dan transaksi *e-money*.

Kata Kunci: Suku Bunga, Inflasi, Transaksi Kartu Kredit, Transaksi *E-Money*, Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

This study aims to analyze non-cash payments and economic growth in Indonesia. This study uses quantitative methods. The data used in this study is secondary data. Collecting data in this study through the official website of Bank Indonesia and the Central Bureau of Statistics. The analytical method used is path analysis with the help of AMOS 22 software. The results of this study indicate that interest rates have no effect on economic growth through credit card transactions and e-money transactions. While inflation affects economic growth through credit card transactions and e-money transactions.

Keywords: Interest Rate, Inflation, Credit Card, E-Money, Growth.

PENDAHULUAN

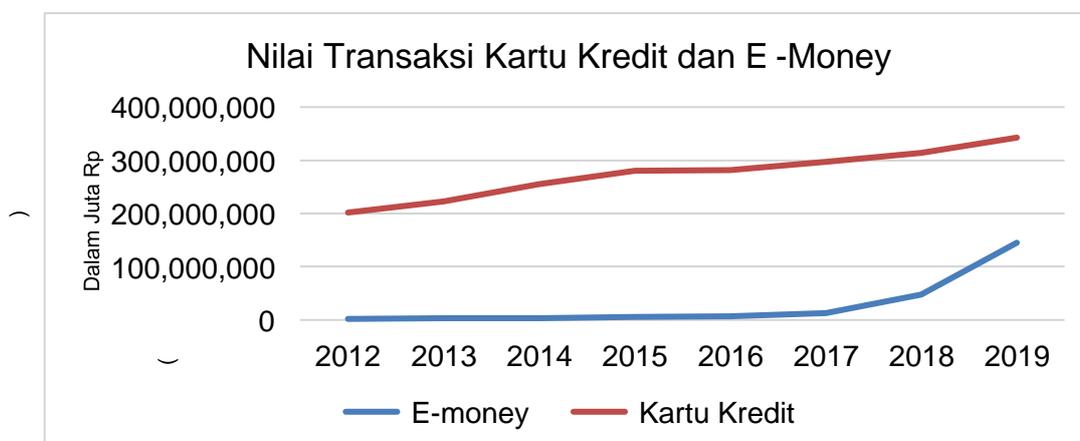
Sistem pembayaran dengan menggunakan kartu maupun aplikasi seperti *e-money* bukan lagi sesuatu yang jarang ditemui. Dengan kecanggihan dan inovasi sistem pembayaran yang terus menerus berevolusi membuat sistem pembayaran kini lebih mudah dibawa kemana-mana tanpa menggunakan tas ataupun dompet yang tebal untuk menyimpan uang fisik. Rasa khawatir ketika membawa uang yang cukup besar semakin berkurang karena penawaran keamanan yang disediakan baik pihak bank maupun penyedia layanan *e-money* memberikan jaminan keamanan keuangan.

Sistem pembayaran yang semakin pesat perkembangannya mendorong perbankan untuk meningkatkan infrastruktur pembayarannya dalam bertransaksi, seperti dengan menyediakan EDC (*Electronic Data Capture*) yang diterbitkan oleh bank dan *QR Code* yang disediakan oleh lembaga bukan bank. Mesin EDC ini berfungsi untuk memotong saldo atau menambah tagihan (bagi pengguna kartu kredit) pemilik kartu tersebut sesuai dengan nilai transaksi konsumen ketika mengonsumsi suatu barang maupun jasa. Sedangkan *QR Code* hanya akan memotong saldo ketika mengonsumsi suatu barang maupun jasa. Dengan adanya kebijakan Bank Sentral yang menerbitkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai upaya penyatuan berbagai macam QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menggunakan QR Code. Pengguna uang elektronik berbasis layanan tidak memerlukan kartu dalam bertransaksi. Hal ini dikarenakan untuk melakukan transaksi, hanya butuh menggunakan ponsel yang telah ada aplikasi uang elektronik dan hanya perlu memindai QR Code yang tersedia pada merchant yang berlogo QRIS.

Bank BCA sebagai lembaga keuangan sekaligus sebagai pencetus pertama yang menyediakan *e-money* berbentuk kartu pada tahun 2007 menjadikan *flazz* BCA sebagai *e-money* tertua di Indonesia. Semakin berkembang dan bertambahnya jumlah pengguna sistem pembayaran nontunai, pemerintah mengeluarkan peraturan perizinan, pengawasan, dan pengamanan sistem pembayaran non-tunai menggunakan *e-money* agar memiliki kejelasan dan dasar hukum yang sah bagi pengguna uang elektronik. Uang elektronik pertama kali dirilis yang ditandai dengan diterbitkannya Peraturan Bank Indonesia pada tahun 2009, yang tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia No. 11/12/PBI/2009 dan sistem pembayaran non-tunai menggunakan kartu (APMK) yang tercantum pada Peraturan Bank Indonesia No. 14/2/PBI/2012. Penggunaan *emoney* tersebut bertujuan untuk memudahkan melakukan transaksi berskala mikro.

Selain perkembangan dunia digital, dengan adanya dorongan Gerakan Nasional Non-Tunai ini meningkatkan jumlah transaksi uang elektronik di Indonesia. Hal ini terbukti ketika migrasi pembayaran tol dari tunai menjadi non-tunai berbasis chip untuk kemudahan dalam bertransaksi. Kebijakan Bank Sentral yaitu Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) dicanangkan pada 14 Agustus 2014, dimaksudkan untuk mengurangi penggunaan kertas agar tercapai ekosistem *less cash society*. Kebijakan ini bertujuan untuk mengajak masyarakat bermigrasi menggunakan uang elektronik sehingga berdampak pada sistem pembayaran yang mampu meminimalisasi kendala dalam pembayaran tunai seperti uang tidak diterima karena lusuh/sobek/tidak layak edar, aman dan efisien jika membawa maupun melakukan transaksi dalam jumlah yang besar, serta lancar bertransaksi apabila adanya kesalahan hitung atau *human*

error yang diharapkan mampu mendorong sistem keuangan nasional bekerja secara efektif dan efisien. Selain itu, banyaknya penawaran menarik yang ditawarkan oleh penyedia uang elektronik seperti diskon, mengajak masyarakat lebih menggunakan uang elektronik. Ketika masyarakat lebih konsumtif, tentu akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi meningkat. Menurut Prilmayanti Pertumbuhan ekonomi meningkatkan kesejahteraan dan modernisasi, menggeser pola perilaku konsumsi dari masyarakat konsumtif tradisional menjadi masyarakat konsumtif modern (Prilmayanti et al., 2022). Berbeda dengan transaksi non-tunai, menggunakan tunai dalam bertransaksi tidak mendapatkan penawaran seperti adanya diskon tidak berlaku. Hal ini ditujukan agar masyarakat lebih memilih menggunakan non-tunai sehingga hasil dari potongan harga tersebut dapat dialokasikan untuk kebutuhan lain. Meskipun tunai masih unggul penggunaannya seperti membayar parkir di kawasan yang tidak menggunakan tarif per jam, membeli dagangan pedagang kaki lima, memberikan sedekah kepada kaum duafa yang ditemui di jalan, dan masih banyak lagi keuntungan dari penggunaan transaksi tunai. Berdasarkan data yang diambil dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dimana nilai transaksi sistem pembayaran non-tunai baik penggunaan kartu kredit maupun *e-money* mengalami tren naik dari tahun ke tahun. Dapat dilihat dari Gambar 1 bahwa jumlah transaksi non-tunai terbesar berupa kartu kredit, terjadi pada tahun 2019 yaitu 342,682 juta rupiah sedangkan peningkatan terbesar untuk kartu kredit terjadi pada tahun 2014 sebesar 25,486 juta rupiah dari tahun sebelumnya. Jumlah transaksi non-tunai terbesar berupa *e-money*, terjadi pada tahun 2019 yaitu 145,165,468 juta rupiah dimana peningkatannya sebesar 97,966,850 juta rupiah dari jumlah transaksi tahun sebelumnya. Data ini mengindikasikan bahwa kebijakan gerakan nasional non-tunai yang dicanangkan sejak tahun 2014 semakin dikenal oleh masyarakat.

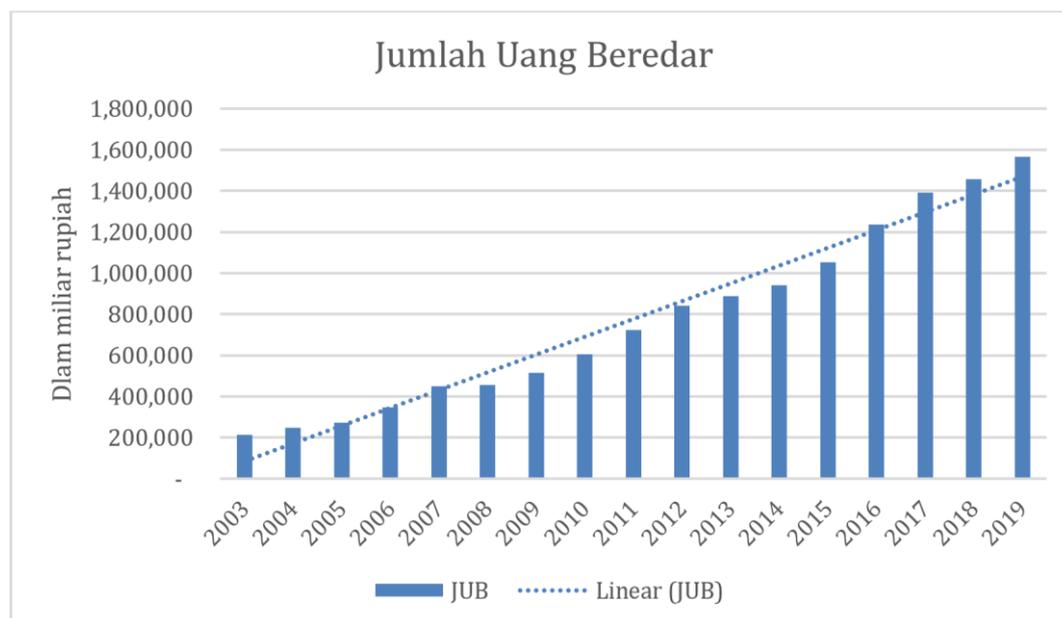


Sumber: Data diolah, 2022

Gambar 1. Tren transaksi Kartu Kredit dan *E-Money*

Dikutip dari okezone, adanya migrasi penggunaan uang tunai menjadi uang non-tunai mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ketika penggunaan uang elektronik suatu wilayah mencapai 10 persen, akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebanyak 0,5 persen. Berbeda ketika memegang uang secara tunai seperti disimpan dalam celengan atau dibawah bantal, ketika menggunakan uang elektronik berbasis chip maupun layanan, uang tersebut di simpan pada bank yang selanjutnya dapat diputar untuk pembiayaan kredit maupun usaha oleh bank bersangkutan agar ekonomi bisa bergerak lebih cepat. Hal ini akan merangsang peningkatan sirkulasi perputaran uang (*velocity of money*).

Berdasarkan data yang diambil dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dimana jumlah uang beredar (M1) mengalami tren naik tahun 2003-2019. Gambar 2 pada tahun 2003 dimana jumlah uang beredar sebanyak 213,784 miliar rupiah dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2019 menunjukkan jumlah uang beredar sebesar 1,565,439 miliar rupiah. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2015 sebesar 186,452 miliar rupiah dari tahun sebelumnya. Sedangkan peningkatan terkecil terjadi pada tahun 2007 sebesar 6,732 miliar rupiah dari tahun sebelumnya.

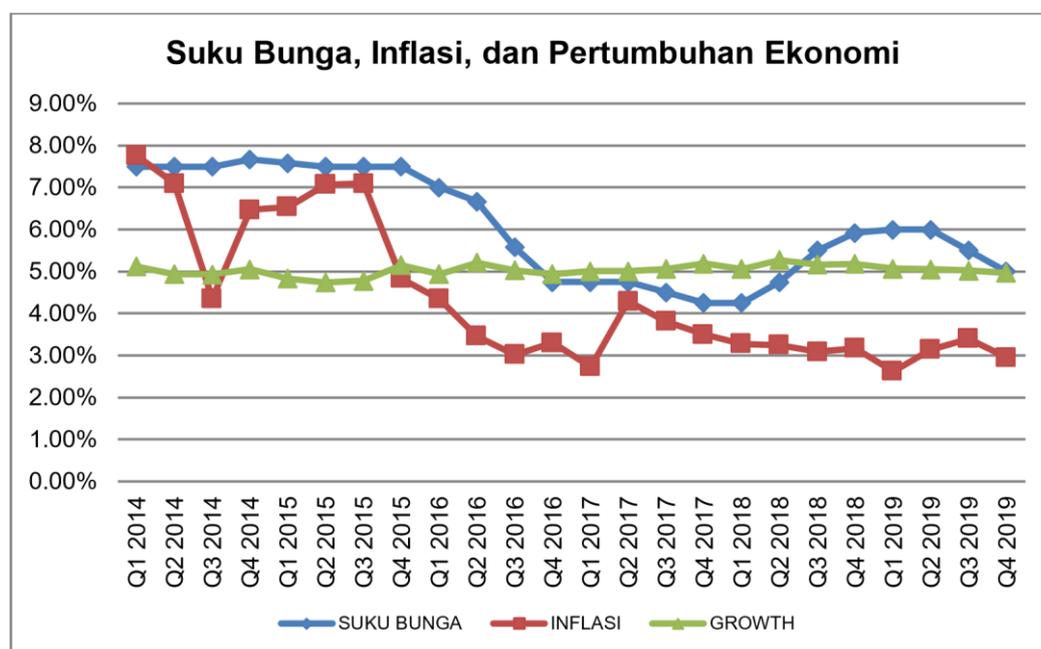


Sumber: Data diolah, 2022

Gambar 2. Tren Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Jumlah uang beredar terdiri dari M1 (arti sempit) M2 (arti luas). Jumlah uang beredar dalam M2 (arti luas) terdiri dari M1, uang kuasi, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh bank. Gambar 2 menunjukkan jumlah uang beredar (M1) di Indonesia tahun 2003-2019 dan memiliki tren naik. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) terdiri dari uang kartal dan uang giral. Uang kartal adalah alat pembayaran sah yang diterbitkan bank sentral. Uang

kartal berupa uang kertas dan uang logam. Uang giral merupakan alat pembayaran yang diterbitkan oleh bank-bank umum. Baik uang kartal maupun uang giral dapat digunakan untuk melakukan transaksi guna memenuhi kebutuhan harian. Berbeda dengan uang kartal, bentuk uang giral lebih beragam seperti kartu kredit, kartu debit, cek, giro, dan lain-lain. Ketika melakukan suatu transaksi, kemudahan menggunakan uang kartal maupun uang giral bersifat subjektif. Untuk sebagian orang, menggunakan uang kartal lebih mudah dibandingkan menggunakan uang giral. Tetapi sebagian orang berpendapat sebaliknya. baik uang kartal maupun uang giral memiliki dampak positif dan negatif bagi penggunaanya.



Sumber: Data diolah, 2022

Gambar 3. Tren Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Gambar 3 yang diolah dari situs resmi Badan Pusat Statistika (www.bps.go.id) dan Bank Indonesia menunjukkan dimana data inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi yang diambil mulai tahun 2014-2019. Berdasarkan Gambar 3 data inflasi dan suku bunga yang berfluktuatif dan memiliki tren yang menurun tidak berpengaruh secara signifikan dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil. Berdasarkan hasil pengujian paddu menunjukkan bahwa laju inflasi memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (nilai $P > 0,05$) (Paddu, 2017)

Pada Gambar 3 terlihat inflasi yang tercatat pada triwulan I 2014 sebesar 7,76% dan sebagai inflasi tertinggi yang tercatat dari tahun 2014 hingga 2019. Meskipun pada triwulan IV 2019 tercatat inflasi sebesar 2.95%, akan tetapi inflasi terendah terjadi pada triwulan II 2019 yang tercatat sebesar 2,62%. Salah satu penyebab rendahnya inflasi pada triwulan II 2019 ialah daya

beli masyarakat yang cenderung menurun yang merupakan dampak dari lemahnya pertumbuhan ekonomi global. Hal ini terjadi karena adanya pelemahan ekspor komoditas sehingga daya beli domestik ikut melemah.

Sedangkan suku bunga tertinggi yang tercatat di Bank Sentral dari tahun 2014 hingga tahun 2019 sebesar 7,67% pada triwulan IV 2014 dan suku bunga terendah yang tercatat sebesar 4,25% pada triwulan IV 2014 – triwulan I 2015. Meskipun inflasi dan suku bunga berfluktuatif, hal tersebut tidak berdampak secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut data yang diambil dari Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi dari tahun 2014-2019 relatif stabil. Data tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi terendah yang tercatat antara tahun 2014-2019 pada triwulan II 2015 sebesar 4,74% dan tertinggi sebesar 5,27% pada triwulan II 2018.

Salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah konsumsi. Dapat dilihat pada Gambar 1 transaksi menggunakan kartu kredit maupun *e-money* mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selain itu, dilihat dari Gambar 2 dimana tren jumlah uang beredar yang terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan tingkat konsumsi masyarakat Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Tingkat konsumsi masyarakat yang meningkat dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada Gambar 3 pertumbuhan ekonomi relatif stabil dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan meskipun konsumsi masyarakat Indonesia mengalami peningkatan, hal tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan teori, suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika suku bunga dan inflasi mengalami kenaikan, pertumbuhan ekonomi seharusnya turun. Tetapi berdasarkan data tersebut, suku bunga dan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sama halnya dengan konsumsi masyarakat. Ketika suku bunga naik, konsumsi masyarakat turun karena lebih memilih untuk menabung sehingga *future consumption* akan naik. Akan tetapi, data diatas menunjukkan nilai transaksi tersebut tidak dipengaruhi secara signifikan oleh suku bunga. Meskipun nilai transaksi memiliki tren meningkat, pertumbuhan ekonomi relatif stabil. Begitupun dengan inflasi, dimana harga barang dan jasa naik sehingga daya beli masyarakat turun. Inflasi dapat terjadi ketika jumlah uang beredar di masyarakat terlalu banyak dibandingkan dengan persediaan barang. Ketika masyarakat memegang banyak uang, permintaan barang akan naik tetapi tidak diikuti dengan kenaikan jumlah persediaan barang sehingga harga barang ikut naik. Peningkatan harga barang ini terjadi karena adanya kelebihan permintaan dibandingkan penawaran terhadap barang

tersebut yang merupakan dampak dari adanya kelebihan jumlah uang beredar atau adanya kelebihan penawaran uang dibandingkan permintaan uang.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Mashabi dan Wasiaturrahma (2021) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara e-money dan kartu debit terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Sedangkan jangka pendek e-money, kartu debit, dan kartu kredit terhadap pertumbuhan ekonomi terdapat pengaruh positif dan signifikan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Putri Rizky Lestari (2017) menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara nilai transaksi kartu kredit dan kartu debit terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan nilai transaksi e-money memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Efi Fitriani (2019) terdapat pengaruh positif antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan berpengaruh negatif antara suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Saisy tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui penyaluran kredit dari Loan to Deposit Ratio terhadap pertumbuhan ekonomi (Saisy et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui transaksi kartu kredit dan *e-money* dengan judul “**Analisis Pembayaran Non-Tunai dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**”.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut pandangan Adam Smith, terdapat dua faktor pertumbuhan ekonomi yaitu faktor output total dan pertumbuhan penduduk. Output total yang dimaksud yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia dan modal. Sedangkan faktor pertumbuhan penduduk yaitu ketika terjadinya pertambahan penduduk menyebabkan kebutuhan masyarakat meningkat maka output juga akan meningkat. Dengan meningkatnya output tersebut akan menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dapat terjadi ketika *laissez faire* terpenuhi, yaitu intervensi pemerintah dalam perekonomian dilakukan seminimal mungkin.

Penawaran adalah jumlah barang atau jasa yang ditawarkan oleh produsen kepada konsumen. Hukum penawaran menunjukkan bahwa harga barang berbanding lurus dengan jumlah barang yang ditawarkan. Semakin rendah harga suatu barang, semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang yang akan ditawarkan oleh produsen. Faktor-faktor yang memengaruhi produsen ketika menawarkan barangnya seperti harga barang itu sendiri, harga barang lain,

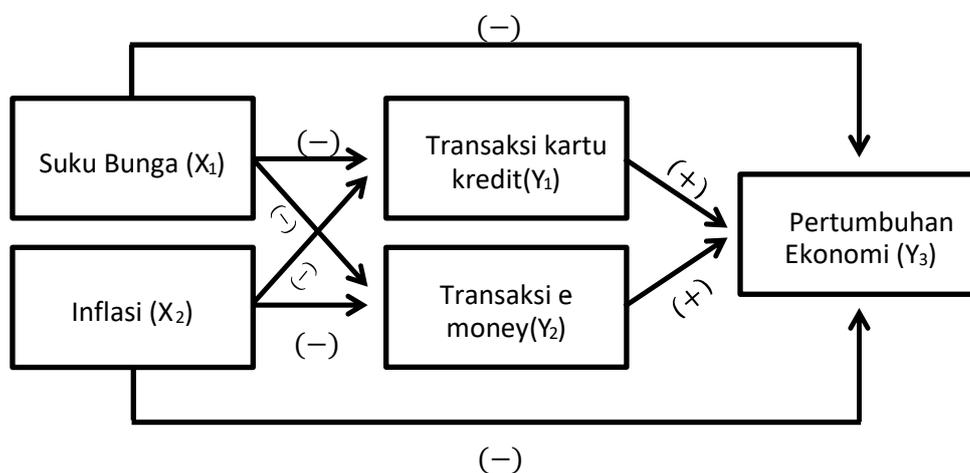
biaya produksi, jumlah produsen, kebijakan pemerintah, dan prediksi harga barang di masa depan. Suku bunga memengaruhi investasi dan permintaan uang, variabel tersebut yang menghubungkan model IS-LM. Kurva IS (*investment and saving*) yaitu kurva yang menunjukkan apa yang terjadi pada pasar barang dan jasa. Sedangkan kurva LM (*liquidity and money*) yaitu kurva yang menunjukkan apa yang terjadi pada permintaan dan penawaran uang. Perpotongan kurva IS-LM akan menunjukkan kurva *agregate demand*.

Sedangkan Keynes memandang inflasi dari sisi makronya dimana inflasi terjadi karena ada sebagian masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya permintaan masyarakat akan suatu barang dimana melebihi jumlah barang yang disediakan yang akan menimbulkan *inflationary gap*. Jika *inflationary gap* tetap ada, maka selama itu proses terjadi dan berkelanjutan. Teori yang dikemukakan Keynes ini dipakai untuk menerangkan inflasi dalam jangka pendek.

Inflasi merupakan salah satu faktor utama yang membuat adanya penetapan BI *rate*. Karena, ketika harga barang dan jasa naik secara umum dan terus menerus akan menyebabkan inflasi yang tidak stabil yang membuat Bank Sentral mengeluarkan kebijakan penetapan BI *rate* berdasarkan inflasi barang dan jasa tersebut. Ketika Bank Sentral mengeluarkan kebijakan yaitu menaikkan BI *rate*, dapat disimpulkan bahwa inflasi sedang naik. Sebaliknya, ketika bank Indonesia mengeluarkan kebijakan menurunkan BI *rate*, dapat disimpulkan bahwa inflasi sedang turun.

Ketika terjadinya penurunan BI *rate*, hal tersebut tidak langsung memberikan dampak bagi bank yang telah menyimpan uangnya pada Bank Sentral. Uang yang disimpannya pada Bank Sentral yang dapat diputarkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit harus menunggu setahun agar dapat dicairkan oleh Bank Sentral. Hal tersebut berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang ikut meningkat dalam kurun waktu yang singkat.

KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS



Gambar 4 Kerangka Pikir Penelitian

H1 : Diduga tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui transaksi kartu kredit dan *emoney*.

H2 : Diduga tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui transaksi kartu kredit dan *emoney*.

METODOLOGI KAJIAN

1. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini mencakup variabel independen, intervening dan dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu suku bunga (X1) dan inflasi (X2).

Variabel intervening yang digunakan yaitu transaksi kartu kredit (Y1) dan transaksi *emoney* (Y2). Variabel dependen yang digunakan yaitu pertumbuhan ekonomi (Y3).

Penelitian ini menggunakan data triwulan tahun 2012 – 2019.

2. Jenis dan sumber data penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Adapun variabel yang digunakan yaitu variabel independen yaitu suku bunga (X1) dan inflasi (X2), variabel intervening yaitu transaksi kartu kredit (Y1) dan transaksi *e-money* (Y2), serta variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi (Y3). Data yang digunakan dalam penelitian ini suku bunga (X1), inflasi (X2), transaksi kartu kredit (Y1), transaksi *e-money* (Y2), dan pertumbuhan ekonomi (Y3) tahun 2012 – 2019. Kemudian data tersebut diolah menjadi data runtun waktu (*time series*). Data suku bunga (X1), inflasi (X2), dan pertumbuhan ekonomi (Y3) menggunakan satuan persen serta transaksi kartu kredit (Y1) dan transaksi *e-money*

(Y2) menggunakan satuan rupiah. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS).

3. Metode pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan seperti mengumpulkan data maupun teori yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut dapat bersumber dari buku, jurnal, karya ilmiah, dan sumber lainnya.

4. Metode analisis data

Penelitian ini menggunakan *path analysis*. Metode tersebut digunakan untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung variabel yang digunakan. Adapun variabel yang digunakan yaitu variabel independen yaitu suku bunga (X_1) dan inflasi (X_2), variabel intervening yaitu transaksi kartu kredit (Y_1) dan transaksi *e-money* (Y_2), serta variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi (Y_3).

Dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan simultan sebagai berikut :

$$Y_1 = f(X_1, X_2) \tag{3.1}$$

$$Y_2 = f(X_1, X_2) \tag{3.2}$$

$$Y_3 = f(X_1, X_2, Y_1, Y_2) \tag{3.3}$$

Dimana :

Y_1 = Transaksi Kartu Kredit Y_2

= Transaksi *e-money*

Y_3 = Pertumbuhan Ekonomi

X_1 = Suku Bunga

X_2 = Inflasi

Selanjutnya hubungan fungsional diatas dapat dituliskan dalam bentuk persamaan non linear sebagai berikut :

$$Y_1 = e\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \mu_1 \tag{3.4}$$

$$Y_2 = e\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu_2 \tag{3.5}$$

$$e^{Y_3} = e^{\delta_0 + \delta_1 X_1 + \delta_2 X_2 + \mu_3 Y_1^{\delta_3} Y_2^{\delta_4}} \tag{3.6}$$

Kemudian persamaan non linear tersebut ditransformasikan dalam bentuk persamaan linear sebagai berikut :

$$\ln Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \mu_1 \tag{3.7}$$

$$\ln Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu_2 \tag{3.8}$$

$$Y_3 = \delta_0 + \delta_1 X_1 + \delta_2 X_2 + \delta_3 \ln Y_1 + \delta_4 \ln Y_2 + \mu_3 \tag{3.9}$$

Dengan mensubstitusikan persamaan 3.7 dan 3.8 ke dalam persamaan 3.9, maka diperoleh persamaan *reduce form* sebagai berikut :

$$Y_3 = \delta_0 + \delta_1 X_1 + \delta_2 X_2 + \delta_3(\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \mu_1) + \delta_4(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 +$$

$$\mu_2) + \mu_3 \tag{3.10}$$

$$Y_3 = \delta_0 + \delta_1 X_1 + \delta_2 X_2 + \delta_3 \alpha_0 + \delta_3 \alpha_1 X_1 + \delta_3 \alpha_2 X_2 + \delta_3 \mu_1 + \delta_4 \beta_0 + \delta_4 \beta_1 X_1 + \delta_4 \beta_2 X_2 + \delta_4 \mu_2 + \mu_3 \tag{3.11}$$

$$Y_3 = (\delta_0 + \delta_3 \alpha_0 + \delta_4 \beta_0) + (\delta_1 + \delta_3 \alpha_1 + \delta_4 \beta_1) X_1 + (\delta_2 + \delta_3 \alpha_2 + \delta_4 \beta_2) X_2 + (\delta_3 \mu_1 + \delta_4 \mu_2 + \mu_3) \tag{3.12}$$

$$Y_3 = \gamma_0 + \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 +$$

Dimana :

$$\gamma_0 = \delta_0 + \delta_3 \alpha_0 + \delta_4 \beta_0$$

$$\gamma_1 = \delta_1 + \delta_3 \alpha_1 + \delta_4 \beta_1$$

$$\gamma_2 = \delta_2 + \delta_3 \alpha_2 + \delta_4 \beta_2$$

$$\gamma_3 = \delta_3 \mu_1 + \delta_4 \mu_2 + \mu_3$$

γ_1 = Pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di

Indonesia melalui transaksi kartu kredit dan *e-money* γ_2 =

Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui

transaksi kartu kredit dan *e-money*

HASIL KAJIAN DAN DISKUSI

Data dalam penelitian ini diolah menggunakan bantuan software AMOS 26. Variabel independen penelitian ini yaitu suku bunga (X1), inflasi (X2), variabel intervening penelitian ini yaitu transaksi kartu kredit (Y1), nilai transaksi *e-money* (Y2) dan variabel dependen pada penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi (Y3) data triwulan tahun 2012 – 2019.

Tabel 4.1 Uji Normalitas

	Kurtosis	Critical Ratio
Multivariat e	-4,323	-1,461

Sumber: Data diolah, AMOS 2022

Ketika menentukan apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak menggunakan AMOS, dapat diamati dari hasil uji *Assessment of Normality* dengan melihat nilai c.r. dimana ketentuannya $-2,58 \leq c.r. \leq 2,58$. Apabila nilai c.r. diluar daripada ketentuan tersebut dapat disimpulkan distribusi data tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan

AMOS pada **Tabel 4.1** menunjukkan nilai *critical ratio multivariate* sebesar -1,461 dimana nilai tersebut berada diantara ketentuan $-2,58 \leq -1,461 \leq 2,58$. Secara keseluruhan dapat disimpulkan data pada penelitian ini berdistribusi normal. Sehingga variabel pada penelitian ini layak digunakan. **Tabel 4.2 Hasil Estimasi**

	Estimate	S.E.	Critical Ratio	R-Square	Probability
LN _{Y1} □ X ₁	0,025	0,024	1,042	0,321	0,297
LN _{Y2} □ X ₂	-0,437	0,117	-3,732	0,312	***
LN _{Y2} □ X ₁	-0,071	0,184	-0,384		0,701
LN _{Y1} □ X ₂	-0,057	0,015	-3,679	0,321	***
Y ₃ □ LN _{Y1}	-3,898	0,229	-17,050	0,925	***
Y ₃ □ LN _{Y2}	0,216	0,030	7,155		***
Y ₃ □ X ₁	-0,035	0,032	-1,125		0,261
Y ₃ □ X ₂	-0,044	0,027	-1,630		0,103

Sumber: Data diolah, AMOS 2022

Berdasarkan tabel diatas dimana *R-Square* sebesar 0,321 terhadap transaksi kartu kredit. Hal ini menunjukkan suku bunga dan inflasi memengaruhi transaksi kartu kredit sebesar 32,1% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu, nilai *R-Square* terhadap transaksi e-money sebesar 0,312. Hal ini menunjukkan suku bunga dan inflasi memengaruhi transaksi e-money sebesar 31,2% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun nilai *R-Square* sebesar 0,925 terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan suku bunga, inflasi, transaksi kartu kredit dan transaksi e-money memengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 92,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Nilai koefisien regresi menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel – variabel tersebut. Untuk mengetahui apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak dapat dilihat pada kolom *probability*. Hasil dari uji regresi dapat dilihat pada tabel diatas menunjukkan pengaruh suku bunga (X₁) terhadap transaksi kartu kredit (Y₁), pengaruh suku bunga (X₁) terhadap transaksi e-money (Y₂), pengaruh suku bunga (X₁) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y₃) nilai *probability* > dari signifikansi 95% atau 0,05.

Berdasarkan tabel diatas pengaruh inflasi terhadap transaksi kartu kredit dilihat dari nilai koefisien regresinya sebesar -0,057 dengan *probability* < 0,05. Pengaruh inflasi terhadap transaksi e-money dilihat dari nilai koefisien regresinya sebesar -0,437 dengan *probability* < 0,05. Pengaruh transaksi kartu kredit terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat dari nilai koefisien regresinya sebesar -3,898 dengan *probability* < 0,05. Pengaruh transaksi e-money

terhadap pertumbuhan ekonomi dilihat dari nilai koefisien regresinya sebesar 0,216 dengan *probability* <0,05.

Tabel 4.3 Direct Effects, Indirect Effects, dan Total Effects

	Direct Effects	Indirect Effects	Total Effects
X1	-,035ns	-,114ns	-,150ns
X2	-,044*	,128***	,083*

Sumber: Data diolah, AMOS 2022

Keterangan:

ns : tidak signifikan

*** : signifikan 5%

* : signifikan 10%

Berdasarkan hasil *path analysis* pada tabel diatas dilihat bahwa pengaruh langsung suku bunga (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y3) sebesar -0,035 dan pengaruh langsung inflasi (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y3) sebesar -0,044. Pengaruh tidak langsung suku bunga (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y3) melalui transaksi kartu kredit (Y1) dan transaksi *e-money* (Y2) sebesar 0,114 sedangkan pengaruh tidak langsung inflasi (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y3) melalui transaksi kartu kredit (Y1) dan transaksi *e-money* (Y2) sebesar 0,128. Pengaruh total suku bunga (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y3) sebesar -0,150 sedangkan pengaruh total inflasi (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y3) sebesar 0,083.

Hasil penelitian pengaruh tidak langsung suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi tidak signifikan. Sedangkan hasil penelitian pengaruh tidak langsung inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi positif signifikan. Hal ini berbeda dengan hipotesis yang ada pada penelitian ini dimana inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui transaksi kartu kredit dan *e-money*.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dimana pengaruh langsung suku bunga (X1) terhadap transaksi kartu kredit (Y1) dan transaksi *e-money* (Y2) tidak signifikan. Pengaruh langsung suku bunga (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y3) juga tidak signifikan. Dapat disimpulkan pengaruh tidak langsung suku bunga (X1) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Y3) melalui transaksi kartu kredit (Y1) dan transaksi *e-money* (Y2) tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai *probability* yang menunjukkan lebih dari signifikansi 95% atau > 0,05. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ketika melakukan konsumsi menggunakan kartu kredit maupun *e-money*, tidak dipengaruhi oleh suku bunga. Hal tersebut disebabkan masyarakat

lebih memilih untuk mengonsumsi barang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun suku bunga mengalami peningkatan, hal tersebut tidak memengaruhi masyarakat menggunakan kartu kredit dan *e-money*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswardono Sardjono Permono (2004) dimana suku bunga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pengaruh langsung inflasi (X2) terhadap transaksi kartu kredit (Y1) dan transaksi *e-money* (Y2) berpengaruh negatif signifikan. Ketika inflasi naik sebesar 1% maka akan menurunkan transaksi kartu kredit sebesar 0,437%. Sedangkan ketika inflasi naik sebesar 1% maka akan menurunkan transaksi *e-money* sebesar 0,057%. Selain itu pengaruh langsung inflasi (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y3) berpengaruh negatif signifikan. Ketika inflasi naik sebesar 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,044%.

Inflasi erat kaitannya dengan harga barang dan jasa. Inflasi dapat disebabkan karena banyaknya jumlah uang beredar sehingga naiknya harga barang dan jasa. Inflasi dapat juga disebabkan oleh permintaan suatu barang melebihi persediaan barang tersebut. Dampak inflasi dapat menyebabkan berubahnya perilaku konsumsi barang dan jasa konsumen. Konsumen dapat mengubah alokasi dana yang tidak terlalu penting ke kebutuhan pokok. Ketika inflasi naik konsumen akan mengurangi konsumsi barang dan jasa. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Penelitian ini sejalan dengan teori dimana harga barang dan jasa dapat memengaruhi konsumsi masyarakat dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herman Ardiansyah (2017) dimana inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya, pengaruh tidak langsung inflasi (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Y3) melalui transaksi kartu kredit (Y1) dan transaksi *e-money* (Y2) berpengaruh positif signifikan. Ketika inflasi naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,128%. Artinya, ketika inflasi naik, pertumbuhan ekonomi juga naik. Hal ini disebabkan dimana konsumsi masyarakat naik ketika terjadi inflasi sehingga pertumbuhan ekonomi ikut naik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis peneliti dimana inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui transaksi kartu kredit (Y1) dan transaksi *emoney* (Y2).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara langsung maupun tidak langsung melalui transaksi kartu kredit dan transaksi *e-money*. hal ini mengindikasikan perubahan pada suku bunga tidak memengaruhi konsumsi masyarakat menggunakan kartu kredit maupun *e-money* juga tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi.
2. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara langsung. Selain itu, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap transaksi kartu kredit dan transaksi *e-money*. Akan tetapi, inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara tidak langsung melalui transaksi kartu dan transaksi *e-money*. hal ini mengindikasikan adanya kenaikan pada inflasi mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan bantuan konsumsi masyarakat menggunakan kartu kredit maupun *e-money*. Ketika inflasi mengalami kenaikan maupun penurunan, hal tersebut dapat memengaruhi perilaku konsumsi masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi ikut terdampak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Pemerintah dapat memberlakukan kebijakan yang mampu menjaga tingkat suku bunga sehingga banyaknya masyarakat yang beralih menggunakan *e-money* dalam bertransaksi dimana hal tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Pemerintah dapat memberlakukan berbagai macam kebijakan untuk menjaga harga barang dan jasa tetap stabil sehingga tingkat inflasi dapat terjaga yang berdampak pada perilaku konsumsi masyarakat tetap pada batas wajar dan mendorong penggunaan transaksi *e-money* yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

REFERENSI

- [1] Ady, Ersha Miftakhul. 2016. *Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2015*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

- [2] Anwar, Anas Iswanto. 2017, Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank, Penerbit Departemen Ilmu Ekonomi FEB-Universitas Hasanudin.
- [3] AR, M. Yazid. 2019. Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekombis*. Vol. 5 No. 1, 38-45.
- [4] Ardiansyah, Herman. 2017. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*. Vol. 5 No. 3.
- [5] Arifin, Mifta Qoirun Nisa dan Shanty Oktavilia. 2020. Analysis the Use of Electronic Money in Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 9 No. 4, 361-373.
- [6] Atmadja, Adwin S. 1999. Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 1 No. 1, 54-67.
- [7] Aulianda, Fidzar Aiga. 2020. *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan*
- [8] Badan Pusat Statistik.
- [9] Bank Indonesia.
- [10] Darmawan, Diovanka. 2020. *Analisis Pengaruh E-Money, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Inflasi Indonesia Tahun 2014-2019*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- [11] *Ekonomi di Provinsi Aceh*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- [12] Fitriani, Efi. 2019. Analysis of Inflation and Interest Rates on the Economic Growth in Indonesia. *Journal of Business and Finance in Emerging Markets*, 177-188.
- [13] Heni, Firda. 2021. *Pengaruh Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2012-2019*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.
- [14] Indrawati, Yulia, Adhitya Wardhono, Ciplis Gema Qori'ah dan M. Abd. Nasir. 2019. The Impact of E-Money Difussion on the Monetary Policy Effectiveness: Evidence from Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, Vol, 144, 237241.
- [15] Indriyani, Siwi Nur. 2016. Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, Vol. 4 No. 2.
- [16] Lestari, Merin Tri dan Adi Irawan Setiyanto. 2021. Pengaruh Transaksi Non Tunai, Inflasi dan Penerimaan Pajak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*. Vol. 5 No. 2, 56-66.
- [17] Lestari, Putri Rizki. 2017. *Perkembangan Instrumen Pembayaran Non Tunai Dalam Menyumbang Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

- [18] Mankiw, N. Gregory. 2016. *Macroeconomics*. Ninth Edition. New York:Worth Publishers.
- [19] Marginingsih, Ratnawaty dan Imelda Sari. 2019. Nilai Transaksi Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Manajemen*, Vol. 8 No.2, 13-24.
- [20] Mashabi, M. dan Wasiaturrahma. 2021. Analysis of the Effect of Electronic-Based Payment Systems and Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, Vol. 6 No.1, 97-121.
- [21] Njie, Mathar dan Momodou Badjie. 2021. The Effect of Interest Rate on Economic Growth: Further Insight from the Gambia. *Journal of Economics and International Finance*. Vol. 13 No.2, 100 – 105.
- [22] Nurhalim, Andres Dharma. 2021. Does E-Money Affect Inflation in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 9 No. 1.
- [23] Nursari, Ayu, I Wayan Suparta dan Yoke Moelgini. 2019. Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang yang Diminta Masyarakat(M1) dan Perekonomian. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, Vol. 8 No. 3.
- [24] Paddu, A. H. (n.d.). The Influence of Decentralization with Autonomy Power, Decentralization with Authority Power, Factor Mobility, the Construction Cost Index, and Inflation Rate Toward Labor Absorption Rate. Implications toward Regional Inequity in Indonesia. In *Journal of Applied Economic Sciences: Vol. XII (Issue 51)*.
- [25] Paul, A. Samuelson and William D. Nordhaus. 2008. *Economics*. McGraw-Hill Irwin.
- [26] *Peraturan Bank Indonesia Nomor 14 Tahun 2012* tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/11/PBI/2019 Tentang Penyelenggaraan Kegiatan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu.
- [27] Permono, Iswardono Sardjono. 2004. Interest Rate Policy, Inflation, and Economic Growth A Policy Evaluation of Indonesia, 1969-1997. *Gadjah Mada International Jurnal*. Vol. 6 No. 3, 419 – 439.
- [28] Pramudita, Adithya Kurnia. 2016. *Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Terhadap Makroekonomi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- [29] Prasasti, Karari Budi dan Edy Juwono Slamet. 2020. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi dan Suku Bunga serta Terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*. Vol. 30 No. 1, 39 – 48.
- [30] Prayitno, Lily dan Heny Sandjaya. 2002. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis Ekonometrika. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 4 No. 1, 46 – 55.
- [31] Prilmayanti, S., Hasanuddin, B., Fatmawati, & Sari, S. N. D. (2022). Personal Economic Indicator and Its Distribution on Household Consumption Level. *Journal of Distribution Science*, 20(4). <https://doi.org/10.15722/jds.20.04.202204.1>

- [32] Pujoharso, Cahyo. 2013. *Aplikasi Teori Konsumsi Keynes Terhadap Pola Konsumsi Makanan Masyarakat Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- [33] Purnamawati, Nurhaida dan Jihad Lukis Panjawa. 2021. Dampak E-Money dan Dimensi Transaksi Terhadap Permintaan Uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 8 No. 2, 279 – 289.
- [34] Putri, Dwi Taruko. 2014. *Hubungan Antara E-Money (APMK) dengan Inflasi di Indonesia Tahun 2007 – 2013*. Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
- [35] Ramadhani, Zulfa Nur Fajri dan Siskarossa Ika Oktora. 2019. Determinan Transaksi Nontunai di Indonesia dengan Pendekatan Error Correction Mechanism (ECM) Model. *Indonesian Journal of Statistics and Its Application*, Vol. 3 No. 1, 62 – 77.
- [36] Ritonga, Pitriani. 2018. *Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
- [37] Rizky, Reza Lainatul, Grisvia Agustin dan Imam Mukhlis. 2016. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Studi Pembangunan*, Vol. 8 No. 1, 9 – 16.
- [38] Prilmayanti, S., Hasanuddin, B., Fatmawati, & Sari, S. N. D. (2022). Personal Economic Indicator and Its Distribution on Household Consumption Level. *Journal of Distribution Science*, 20(4). <https://doi.org/10.15722/jds.20.04.202204.1>
- [39] Saragih, Putri Damayanti. 2018. *Analisis Hubungan Antara Uang Elektronik (E-Money) dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
- [40] Sastriani. 2020. Siapkah Indonesia Menghadapi Inovasi Sistem Pembayaran?. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 25 No. 1, 147 – 162.
- [41] Saymeh, Abdul Aziz dan Marwan Mohamad Abu Orabi. 2013. The Effect of Interest Rate, Inflation Rate, GDP, on Real Economic Growth in Jordan. *Asian Economic and Financial Review*. Vol. 3 No. 3, 341 – 354.
- [42] Sumolang, Richard Matias. 2015. *Analisis Permintaan Uang Elektronik (E-Money) di Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- [43] Tawakalni, Dewani Indah. 2020. *Dampak Inovasi Sistem Pembayaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- [44] Tee, Hock-Han and Hway-Boon Ong. 2016. Cashless Payment and Economic Growth. *Financial Innovation*, Vol. 2 No. 4.
- [45] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia*.
- [46] Wahyuningsih, Dwi dan Gatot Sasongko. 2021. Kausalitas E-Money dan Inflasi di Indonesia Periode 2009-2019. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 23 No. 2, 156-165.
- [47] Wong, Teck-Lee, Wee-Yeap Lau dan Tien-Ming Yip. 2020. Cashless Payments and

Economic Growth: Evidence from Selected OECD Countries. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 189 – 213.

[48] Yanavi, Wahyunenda. 2016. *Persistensi Inflasi dan Analisis Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Kredit Konsumsi, SBI Terhadap Inflasi Provinsi Jawa Timur*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

[49] Zunaitin, Eliya, Regina Niken W. Dan Fajar Wahyu P. 2017. Pengaruh E-Money Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekuilibrium*, Vol. 11 No. 1, 18 – 23.